

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan juga hasil penelitian terkait penerapan prinsip produk wisata berkelanjutan di Desa Wisata Ponggok, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Ponggok Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten telah menjadi bagian dari praktik pengelolaan destinasi, namun penerapannya masih belum sepenuhnya holistik. Hasil analisis coding menunjukkan bahwa dimensi berkelanjutan budaya, lingkungan, dan sosial ekonomi sudah muncul dalam narasi informan, tetapi intensitas dan keterpaduannya belum merata. Beberapa elemen berkelanjutan seperti pelestarian budaya lokal dan peningkatan ekonomi masyarakat mulai dipahami, sementara aspek lingkungan masih sering diposisikan secara terpisah dari komponen lainnya.
2. Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi, dan pengolahan data menggunakan Nvivo. Penerapan prinsip produk wisata berkelanjutan di Desa Wisata Ponggok masih menghadapi tantangan pada level integrasi antar-dimensi. Peneliti menyajikan temuan tersebut menggunakan *Matrix Coding Query*. Dalam diagram *Matrix Coding Query* menunjukkan bahwa produk tangible dan intangible seperti atraksi, aksesibilitas, amenities, pelayanan, reputasi citra, pengalaman kenangan, serta Budaya Tradisi masih dipahami secara sektoral dan tidak selalu dikaitkan dengan nilai budaya maupun pelestarian lingkungan. Fenomena segregasi makna atau tidak saling terhubung. Ini mengindikasikan bahwa informan cenderung memahami produk wisata secara fungsional atau visual, tanpa membangun hubungan yang kuat dengan prinsip berkelanjutan. Hanya kategori tertentu seperti “pengalaman dan kenangan” yang menunjukkan keterkaitan simultan antara dimensi budaya dan lingkungan yang menandakan masih terbatasnya kesadaran integratif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa meskipun terdapat upaya dan kesadaran awal dalam mengintegrasikan prinsip berkelanjutan pada pengelolaan produk wisata di Desa Wisata Ponggok, implementasinya masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya menyatu dalam kerangka berkelanjutan yang utuh. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan yang lebih integratif, lintas-dimensi, dan berorientasi jangka panjang dalam pengembangan destinasi wisata berkelanjutan. Kesadaran akan keterhubungan antara budaya, lingkungan, dan sosial ekonomi perlu terus dibangun melalui edukasi, kebijakan, serta praktik kelembagaan yang konsisten dan kontekstual dengan nilai-nilai lokal

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, serta kesimpulan maka saran dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Pengelola Desa Wisata Ponggok

Diperlukan adanya upaya dalam memberikan pelatihan serta pendampingan kepada pengelola dan masyarakat Desa Ponggok untuk dapat memberikan lebih banyak pengetahuan dan pemahaman mengenai pariwisata berkelanjutan. Pengelola juga perlu melakukan revitalisasi seperti pencatatan situs budaya yang ada serta pengembangannya menjadi suatu produk wisata yang tetap memperhatikan aspek berkelanjutan. Pada produk tangible dan intangible yang berbasis kearifan lokal, pengelola juga perlu menambahkan narasi interpretatif dalam produk wisata untuk menyampaikan nilai-nilai berkelanjutan kepada wisatawan secara eksplisit. Hal ini dapat dilakukan melalui pemandu lokal, infografis, signage edukatif, atau program wisata berbasis pengalaman (*experiential learning*).

2. Bagi Aktor Pentahelix (Akademisi, pelaku usaha, masyarakat, pemerintah, media)

Penerapan prinsip produk wisata berkelanjutan di Desa Wisata Ponggok masih menunjukkan pola parsial, terutama pada aspek integrasi dimensi budaya, lingkungan, dan sosial ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan

kolaborasi aktif dari seluruh unsur pentahelix. Akademisi diharapkan dapat melakukan riset terapan yang mendorong pengembangan indikator berkelanjutan lokal dan memberikan pelatihan pemanfaatan teknologi analisis seperti NVivo. Pelaku usaha pariwisata perlu mulai mengintegrasikan prinsip 5R dalam kegiatan operasional serta mengadopsi pendekatan berbasis budaya dalam merancang produk wisata. Sementara itu, komunitas lokal sebagai pelaku utama harus diperkuat perannya dalam interpretasi situs budaya dan edukasi berkelanjutan melalui pelatihan-pelatihan terpadu.

Di sisi lain, pemerintah perlu hadir dengan kebijakan afirmatif, seperti panduan teknis produk wisata berkelanjutan, insentif untuk usaha ramah lingkungan, serta pembangunan infrastruktur yang mendukung praktik hijau dan konservatif. Sementara itu, media memiliki peran strategis dalam membangun citra pariwisata berkelanjutan dengan menyebarkan narasi edukatif, praktik baik, serta kampanye wisata bertanggung jawab. Sinergi antarpihak dalam kerangka pentahelix menjadi kunci dalam menciptakan produk wisata yang tidak hanya berorientasi ekonomi, tetapi juga berakar pada nilai budaya serta berkomitmen pada kelestarian lingkungan

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti mendatang dapat menggunakan metode partisipatif (*participatory research*) untuk lebih melibatkan komunitas lokal dalam proses identifikasi, perencanaan, hingga evaluasi produk wisata berkelanjutan untuk mendapatkan data yang lebih aktual. Peneliti masa depan juga dapat menggunakan hasil studi ini sebagai dasar penyusunan instrumen kuantitatif berupa kuesioner atau indeks berkelanjutan produk wisata, guna menjangkau populasi yang lebih luas dan melakukan pengukuran yang lebih sistematis terhadap persepsi dan praktik wisata berkelanjutan.

Saran-saran berikut disampaikan guna memperkuat implementasi prinsip produk wisata berkelanjutan di Desa Wisata Ponggok. Saran ditujukan secara

spesifik kepada pihak pengelola, aktor pentahelix, dan peneliti selanjutnya agar hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata, baik secara praktis maupun akademis.